

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *LISTENING TEAM* DENGAN STRATEGI
DINAMIKA KELOMPOK TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS X
MIPA 2 PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 NGIMBANG
LAMONGAN.**

SRI NURHAYATI INDAH RAHAYU

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: hayatirahayu19@gmail.com

AGUS SUPRIJONO

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : agussupriyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan besar pengaruh Metode Pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa kelas X MIPA 2 pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Ngimbang Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan termasuk penelitian *ex-post facto* (penelitian non eksperimen). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan yaitu $Y=85.801+0.166X$. Untuk mengetahui hubungan antara variabel X terhadap variabel Y maka dilakukan uji korelasi *product moment* dengan melakukan uji hipotesis dua pihak dan membandingkan $R_{hitung} 0,876 > R_{tabel} 0,329$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X yaitu Metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok dan variabel Y yaitu keterampilan sosial, dimana ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok berpengaruh dan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X MIPA 2. Nilai R_{hitung} bertanda positif (+) dan berada pada daerah penerimaan H_a sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari uji korelasi *product moment* tersebut diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,876 dengan kategori BAIK. Signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ artinya data tersebut signifikan dan berpengaruh BAIK. Kemudian besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada R square tabel *summary* dengan nilai sebesar 0,768 dengan sisanya 23,2% merupakan faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah yakni sebesar 76,8%.

Kata Kunci: *Listening Team*, Strategi Dinamika Kelompok, Keterampilan Sosial.

Abstrack

This study discusses to explain the importance and magnitude of the Learning Method of Listening to the team with group grouping strategies on social skills of Grade X MIPA 2 students in history learning at Senior High School 1 Ngimbang Lamongan. This research uses quantitative methods and includes ex-post facto research (non-experimental research). Data analysis used simple linear regression with the equation $Y = 85.801 + 0.166X$. To determine the relationship between variable X and variable Y, the product moment correlation test was carried out by testing the two-party hypothesis and comparing $R_{count} 0.876 > R_{table} 0.329$. These results state that there is an influence between the X variable, namely the listening team learning method with the group dynamic strategy and the Y variable, namely social skills, which proves that the listening team learning method with the group dynamics strategy has an effect and is able to improve the social skills of class X MIPA 2 students. R_{count} is positive (+) and is in the receiving area of H_a so that H_0 is rejected and H_a is accepted. From the product moment correlation test, it is known that the correlation coefficient value is 0.876 in the GOOD category. Significant of $0.000 < 0.05$ means that the data is significant and has a GOOD effect. Then the influence of variable X on variable Y can be seen in the R square table summary with a value of 0.768 with the remaining 23.2% being a factor not examined in this study. So it can be concluded that the listening team learning method with a group dynamics strategy has a positive effect on students' social skills in history learning, which is 76.8%.

Keywords: *Listening Team*, Group Dynamics Strategy, Social Skills.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan merupakan hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pembelajaran. Sehingga wujud dari tujuan pendidikan dapat dilihat pada prestasi belajar yang peserta didik capai dalam proses pembelajaran. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 35 bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi dan dicapai dari satuan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Kemudian dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah juga memuat bahwa Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran dapat diukur dalam tiga aspek tersebut yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pada UU tentang SISDIKNAS dan Permendikbud yang telah disebutkan diatas mengenai standar kompetensi lulusan dan standar isi, maka salah satu aspek penting untuk mengukur ketercapaian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah aspek keterampilan.

Aspek yang hendaknya perlu dikembangkan dalam Pendidikan pengetahuan ilmu sosial adalah aspek sikap dan nilai, aspek pengetahuan dan pemahaman, serta aspek keterampilan pada diri siswa, dan adapun tiga macam dari keterampilan antara lain keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik (Jenny Indrastoeti dan Hasan Mahfud, 2015: 141-142). Berdasarkan tiga macam keterampilan tersebut, keterampilan sosial menjadi faktor penting dalam aspek penilaian peserta didik. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial maka penting pula seorang peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi terutama dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam sebuah kelompok disebut sebagai keterampilan sosial dimana ini perlu didasari oleh kecerdasan personal, kemampuan mengontrol diri, percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin (Maryani, 2011: 18). Keterampilan sosial itu membuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan saling berinteraksi dengan orang lain, saling berbagi ide dan pengalaman sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam sebuah kelompok. Sehingga keterampilan sosial ini bukanlah kemampuan yang dibawa oleh seseorang sejak lahir, namun kemampuan yang diperolehnya selama proses belajar dengan berbagi pengalaman dan pengetahuannya.

Di era milenial seperti saat ini, kemajuan teknologi dapat mengikis kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara sosial. Kemajuan teknologi ini rupanya tidak hanya membawa dampak positif bagi peserta didik namun juga membawa dampak negatif. Peserta didik saat ini lebih sering menghabiskan waktunya dengan

gadget dan sosial media daripada bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Selain itu kegiatan pembelajaran yang kini juga banyak memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran dengan sistem daring juga meningkatkan sikap individualisme peserta didik dan mengurangi jiwa kerjasama dan interaksi sosial peserta didik. Selain pada pengaruh negatif dari teknologi tersebut, kesalahan peserta didik dalam pergaulan pun juga memicu rendahnya jiwa sosial peserta didik. Rendahnya jiwa sosial dan tingginya sifat individualisme peserta didik dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan sosial peserta didik.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial inipun sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 dimana dalam outputnya adalah mampu meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan 4C diantaranya adalah *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*. Dengan adanya keterampilan 4C tersebut peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, mampu membangun makna, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Peningkatan keterampilan 4C peserta didik ini adalah sebagai upaya untuk mencapai keterampilan sosial. Pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran non eksak dalam proses belajarnya akan semakin maksimal jika peserta didik mampu menggali informasi sebanyak-banyaknya. Tentu hal ini dapat dilakukan dengan cara belajar kelompok atau berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, membangun relasi, dan bekerjasama ini merupakan hasil dari keterampilan sosial. Begitupun dengan keterampilan 4C yang harus diterapkan dalam proses meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Pembelajaran Sejarah yang tergolong dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejatinya memiliki materi yang sangat banyak. Kegiatan pembelajaran lebih banyak condong kearah menghafal dan dengan metode mengajar dengan ceramah memunculkan stigma negatif peserta didik terhadap pelajaran sejarah sehingga banyak dari mereka yang merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah. Kualitas pembelajaran di Indonesia secara umum masih rendah, selain disebabkan oleh kurangnya profesionalisme guru, juga karena proses pembelajaran masih didominasi dengan kegiatan menghafal materi yang dapat mengakibatkan lemahnya kualitas lulusan dalam keterampilan berbahasa, keterampilan memecahkan masalah, dan rendahnya kreativitas peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Zainal Aqib, 2013: 36).

Untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik maka guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mampu mengeksplor pengetahuannya sendiri, dimana yang ditekankan adalah proses belajar, bukan hasil belajar serta belajar secara berkelompok. Metzler berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif/*cooperative learning* merupakan sebuah

strategi pembelajaran dimana siswa terlibat secara langsung untuk menyelesaikan tugas tertentu secara berkelompok agar siswa dapat berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar yang diperolehnya (Suherman, 2016: 9). Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri dan harus berusaha untuk dapat menemukan informasi-informasi untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapkan pada mereka. Peserta didik mampu untuk belajar menemukan pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar mereka, bukan mengarahkan ke hal yang sudah ada sebelumnya.

Kemudian teori yang melandasi *Cooperative Learning* adalah teori konstruktivisme sosial oleh tokoh psikolog Vygotsky. Teori konstruktivisme menurut Vygotsky adalah peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi sosial dengan orang lain (Suprijono, 2016: 74). Teori Konstruktivisme menekankan proses pembelajaran *student centered* atau pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru sebagai jembatan peserta didik untuk menemukan pengetahuannya. Peran guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran tersebut dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide atau pengetahuannya sendiri, menyadarkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara mereka masing-masing, serta menjadikan pengetahuan itu bermakna bagi peserta didik. Sedangkan konstruktivisme sosial yang mana dalam membangun pengetahuan peserta didik harus melalui interaksi dengan manusia dan lingkungan sosialnya, sehingga adanya keterlibatan orang lain akan membuka kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru, mengevaluasi, dan memperbaiki pemahaman mereka selama mereka saling berpartisipasi dalam proses pencarian pengetahuan secara bersama-sama.

Metode pembelajaran *Listening team* dipilih sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Metode pembelajaran *listening team* tergolong kedalam model pembelajaran kooperatif yang didasari oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Untuk membantu peserta didik agar tetap fokus siap siaga selama proses pembelajaran adalah dengan diterapkannya metode *Listening Team* (Silberman, 2009: 106). Metode *Listening team* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mana dalam sebuah kelas terbagi menjadi empat kelompok besar dimana kelompok 1 sebagai pemberi pertanyaan, kelompok 2 pemberi jawaban atau pendapat dengan sudut pandang tertentu, kelompok 3 dengan pemberi jawaban dengan sudut pandang lain, dan kelompok 4 sebagai evaluasi atau pemberi kesimpulan (Suprijono, 2016: 115). Sehingga dengan diterapkannya metode ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kritis dan luas mengingat metode *listening team* ini mengharuskan peserta didik untuk melihat suatu fenomena atau masalah dari berbagai sudut pandang.

Metode *Listening Team* ini diintegrasikan dengan strategi dinamika kelompok agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta tahu apa yang

harus diperhatikan dalam proses kerja kelompok. Masalah yang sering timbul dalam kegiatan diskusi kelompok adalah dimana terjadi ketidakmerataan peran anggota kelompok. Banyak fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok bahwa tidak semua anggotanya ikut andil dalam menyelesaikan tugas bersama sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar pengelolaan kelompok menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien maka dibutuhkan alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang lebih optimal dimana ini disebut sebagai dinamika kelompok (Arifin, 2015: 21). Strategi dinamika kelompok digunakan dalam proses pembelajaran untuk membuat setiap peserta didik dalam kelompoknya menyadari akan kehadiran dirinya, dan menciptakan situasi dimana peserta didik merasa terlibat dalam segala proses pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai tujuan bersama kelompoknya. Dengan begitu proses diskusi kelompok berjalan dengan efektif dan efisien. Sejatinya dinamika kelompok merupakan arus informasi dan pertukaran pengaruh antar anggota kelompok baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Sehingga ini berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan kelompok.

Fenomena yang terjadi dilapangan khususnya di SMA Negeri 1 Ngimbang berdasarkan hasil observasi peneliti, guru lebih sering menerapkan metode ceramah saat kegiatan belajar mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan peserta didik di SMA Negeri 1 Ngimbang khususnya kelas X sangat suka mendengarkan cerita dibandingkan dengan diberi tugas berupa *problem solving* sehingga guru tidak bisa jauh-jauh dari metode ceramah. Sedangkan metode ceramah bukan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik khususnya keterampilan 4C yang merupakan tuntutan pendidikan abad 21. Namun metode ceramah bukan satu-satunya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang. Guru juga menerapkan metode inovatif berupa diskusi kelompok yang dikemas secara interaktif agar peserta didik dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut kemudian mendorong daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh dan menghitung besar pengaruh metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah di kelas MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang, Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian untuk meneliti suatu populasi atau sampel dimana pengumpulan data dalam metode ini menggunakan instrumen penelitian dan data dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 14).

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* (penelitian non eksperimen) dimana perlakuan dalam penelitian ini sudah dilakukan sebelum peneliti melakukannya. Oleh karena itu peneliti tidak dapat memberi kontrol terhadap perlakuan variabel independen (X). Peneliti hanya mengambil pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang akan diteliti. Desain penelitian ini adalah *one shoot case study design* dimana penelitian ini menggunakan perlakuan pada satu kelas untuk kemudian diobservasi hasil penelitiannya.

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ngimbang dengan jumlah 215 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Teknik pengambilan sampel yakni dengan jenis *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 85). Pada penelitian ini, sampelnya adalah kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang yang berjumlah 36 siswa. Adapun pertimbangan pemilihan kelas X MIPA 2 adalah hasil dari observasi dan rekomendasi dari guru mata pelajaran sejarah kelas X MIPA.

Teknik pengambilan data pada penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 2 yang telah melaksanakan metode yang sama dengan peneliti, yakni metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok. Karena guru telah menerapkan metode pembelajaran dengan sintak yang sama dengan peneliti maka pengambilan data Y (keterampilan sosial) diperoleh dengan wawancara dan observasi dengan guru. Sedangkan untuk pengambilan data X (*listening team* dengan strategi dinamika kelompok) diperoleh dengan penyebaran angket respon siswa untuk melihat bagaimana tanggapan/respon siswa dengan diterapkannya metode *listening team* dengan strategi dinamika kelompok.

Materi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok adalah materi Kerajaan Islam di Indonesia terkait kehidupan pemerintahan, ekonomi, sosial, dan budaya. Pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali dimana setiap pertemuannya menerapkan kegiatan diskusi kelompok dengan metode *listening team* dengan strategi dinamika kelompok.

Selain teknik pengambilan data diatas, peneliti juga mengambil data sekunder atau data pendukung untuk melihat hubungan sosial yang terjalin antar siswa di kelas X MIPA 2 dimana teknik pengambilan data ini dengan melakukan penyebaran tes sosiometri kepada kelas X MIPA 2 dan pengisian angket dilakukan secara tertutup. Adapun langkah-langkah dari tes sosiometri adalah dengan menyiapkan alat ukur dalam hal ini adalah lembar tes sosiometri. Tes sosiometri dengan jenis pemilihan arah positif yang berarti bahwa siswa diharuskan memilih beberapa teman yang disukainya untuk melakukan tugas bersama-sama. Setelah data diperoleh kemudian data direkapitulasi yang hasilnya ditabulasikan arah pilihannya menjadi sosiometri. Langkah selanjutnya ialah dengan menghitung indeks pemilihan dengan cara membagi skor yang diperoleh tiap siswa yang terdapat pada sosiometri

dengan jumlah pemilih. Hasil yang diperoleh berupa intensitas hubungan siswa untuk melihat bagaimana tingkat persebaran dan kedekatan antar siswa di kelas X MIPA 2. Langkah terakhir dari olah data sosiometri adalah pembuatan diagram yang menggambarkan persebaran antara penerimaan dan penolakan anggota kelompok di kelas X MIPA 2 yang disebut dengan sosiogram.

Dilakukan beberapa uji terhadap data yang diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 22. Langkah-langkah uji analisis data melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Jenis regresi yang digunakan adalah regresi linear sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen. Adapun rumus regresi digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh antara variabel X yaitu metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap variabel Y yaitu keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dua pihak dengan melakukan analisis data yang didapatkan dari guru yang telah melaksanakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode *listening team* dengan strategi dinamika kelompok. Data yang digunakan merupakan data hasil nilai keterampilan yang telah dilaksanakan setelah penerapan metode tersebut untuk melihat adanya pengaruh dari metode *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketercapaian Metode Pembelajaran *Listening Team* Dengan Strategi Dinamika Kelompok (X)

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap diterapkannya metode pembelajaran *Listening Team* dengan strategi dinamika kelompok pada pembelajaran sejarah. Dimana angket terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan kriteria jawaban (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (RG) Ragu-ragu, (TS) Tidak Setuju, dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Dengan hasil rekapitulasi sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Angket Respon Siswa Terhadap Metode Pembelajaran *Listening Team* Dengan Strategi Dinamika Kelompok

Indikator	%	Kriteria
Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa	75%	Baik
Kemampuan siswa dalam membangun kelompok (<i>team building</i>)	74%	Baik
Meningkatkan interaksi sosial siswa	78%	Baik
Menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)	77%	Baik

Rata-rata prosentase perolehan angket respon siswa 76% dengan kategori BAIK.

(Sumber: Diolah Peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok pada pembelajaran sejarah yang bersumber pada responden kelas X MIPA 2 dengan jumlah sebanyak 36 siswa menunjukkan rata-rata prosentase sebesar 76% dengan **kriteria BAIK**. Hal ini menunjukkan bahwa adanya respon positif terhadap metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok pada pembelajaran sejarah. Pada data respon perolehan prosentase tertinggi yakni sebesar 78% terdapat pada indikator meningkatkan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa adanya respon positif dengan diterapkannya metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya sehingga keterampilan sosial siswa dapat meningkat.

2. Analisis Nilai Keterampilan Sosial Siswa (Y)

Penilaian keterampilan sosial siswa dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan sosial setelah siswa diberi perlakuan/treatment yakni metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok.

Tabel 2
Hasil Penilaian Keterampilan Sosial

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
100	95	98,2

(Sumber: Diolah Peneliti, Juni 2020)

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui nilai keterampilan sosial siswa tertinggi adalah 100, nilai terendah 95, sedangkan rata-rata nilai adalah 98,2. Nilai keterampilan sosial ini diperoleh setelah siswa diberi perlakuan terhadap metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok.

Tabel 3
Prosentase Keterampilan Sosial Siswa

Indikator Keterampilan Sosial	Prosentase
Keterampilan Berkomunikasi	90%
Keterampilan Membangun Kelompok	87%
Keterampilan Dasar Berinteraksi	92%
Keterampilan Menyelesaikan Masalah	88%
Rata-rata prosentase sebesar 89% dengan kategori SANGAT BAIK	

(Sumber : Diolah Peneliti, Agustus 2020)

Rata-rata indikator keterampilan sosial yang tercapai oleh siswa sebesar 89% dengan kategori **SANGAT BAIK**. Adapun ketuntasan indikator tertinggi terletak pada indikator keterampilan dasar berinteraksi dengan prosentase sebesar 92%

3. Analisis Sosiometri

Sosiometri digunakan sebagai data pendukung untuk melihat hubungan sosial antara siswa didalam kelas X MIPA 2. Data sosiometri didapatkan dengan memberikan lembar tes sosiometri kepada siswa kelas X MIPA 2. Adapun jenis tes ini menggunakan tes dengan pemilihan arah positif yang berarti bahwa siswa diharuskan memilih 3 orang teman yang disukainya untuk melakukan tugas bersama-sama. Pengisian tes sosiometri dilakukan secara tertutup untuk menjaga kerahasiaan data sosiometri dari siswa. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dihitung indeks pemilihannya untuk menemukan intensitas hubungan antar siswa. Intensitas hubungan pertemanan antar siswa dapat dikatakan tinggi atau baik apabila nilai indeks pemilihan juga tinggi. Berdasarkan analisis perhitungan skor intensitas hubungan pertemanan kelas X MIPA 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Intensitas Hubungan Antar Siswa

Skor	Intensitas	Jml Siswa	Prosentase
0,00 – 0,1	Rendah	6	17%
0,11 – 0,2	Sedang	21	58%
0,21 – 0,3	Tinggi	9	25%
Total		36	100%

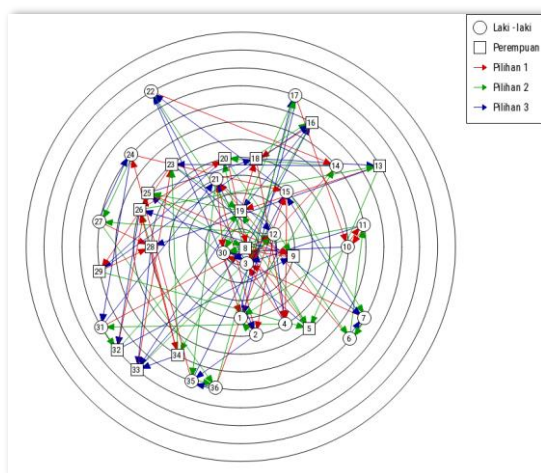
(Sumber : Diolah Peneliti, Juli 2020)

Berdasarkan pada tabel intensitas hubungan antar siswa terbagi menjadi tiga kategori, rendah, sedang, dan tinggi. Prosentase intensitas hubungan tertinggi yakni 58% dengan jumlah 21 siswa tergolong pada kategori sedang. Prosentase intensitas hubungan tertinggi ke dua yakni 25% dengan jumlah 9 siswa tergolong pada kategori tinggi. Dan intensitas hubungan antar siswa ke tiga yakni 17% dengan jumlah 6 siswa tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa di kelas X MIPA 2 tergolong dalam kategori BAIK karena prosentase intensitas hubungan siswa dominan dengan kategori sedang dan tinggi.

Intensitas hubungan antar siswa tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dan persebaran hubungan pertemanan di kelas X MIPA 2 terjalin dengan baik. Adanya penerimaan anggota kelompok sehingga siswa mampu berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi, dan membangun kelompok dengan seluruh teman dikelasnya. Sedangkan intensitas rendah dengan jumlah 6 siswa merupakan siswa yang jarang berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan teman sekelasnya sehingga terjadi penolakan anggota kelompok.

Untuk menunjukkan posisi siswa dalam kelompok dan persebaran hubungan sosial antar siswa di kelas X MIPA 2 maka digambarkan diagram sosiometri atau yang disebut sebagai sosiogram sebagai berikut :

Gambar 1
Sosiogram



(Sumber : Diolah Peneliti, Agustus 2020)

4. Hasil Uji Korelasi (Product Moment)

Uji korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesis yakni hubungan antara variabel X Metode Pembelajaran *Listening Team* dengan Strategi Dinamika Kelompok dan variabel Y Keterampilan Sosial. Dengan hasil uji korelasi sebagai berikut :

Tabel 5
Uji Korelasi SPSS

Correlations			
		Listening Team Dengan Strategi Dinamika Kelompok	Keterampilan Sosial
Listening Team Dengan Strategi Dinamika Kelompok	Pearson Correlation	1	.876**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	26	26
Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	.876**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	26	26

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Diolah Peneliti, Juli 2020)

Setelah diketahui koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat ditentukan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 6
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
00,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2016: 257)

Berdasarkan pada tabel diatas, jumlah koefisien korelasi sebesar 0,876 dan termasuk pada kategori sangat kuat. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Metode Pembelajaran *Listening Team* dengan Strategi Dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa di kelas X MIPA 2 sebagai responden yang diberi perlakuan tersebut.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 7
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		Bi	Std. Error		
1	(Constant)	85.801	1.436	59.730	.000
	Listening Team Dengan Strategi Dinamika Kelompok	.166	.019	.876	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

(Sumber: Diolah Peneliti, Juli 2020)

Berdasarkan pada hasil output uji regresi linear sederhana dengan SPSS diperoleh nilai a (Constant) sebesar 85,801 dan nilai b (Slope) sebesar 0,166 sehingga diperoleh persamaan $Y = 85,801 + 0,166X$. Dengan interpretasi sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 85,801 menunjukkan jika tidak ada metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok maka nilai keterampilan sosial siswa yang didapatkan sebesar 85,801.
- Koefisien regresi X sebesar 0,166 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai 1 variabel metode

pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok sebesar 0,166.

6. Besar Pengaruh Variabel X Dengan Variabel Y

Untuk melihat besar pengaruh metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa dapat diketahui dengan melihat nilai R square yang terdapat pada tabel summary uji regresi linear sederhana sebagai berikut :

Tabel 8
Uji Pengaruh SPSS Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.876 ^a	.768	.758	.69877

a. Predictors: (Constant), Listening Team Dengan Strategi Dinamika Kelompok

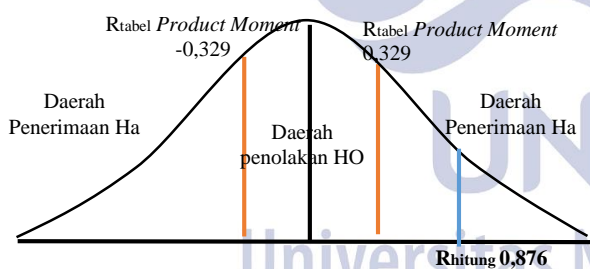
(Sumber : Diolah Peneliti, Juli 2020)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai Rsquare sebesar 0,768. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah sebesar 0,768 atau 76,8%. Dan sisanya sebesar 23,2% merupakan faktor yang tidak diteliti oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Gambar 2

Kurva Hasil Uji Hipotesis Dua Pihak



Uji hipotesis dua pihak dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi atau $R_{hitung} 0,876 > R_{tabel} Product Moment 0,329$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Adapun pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan)

$H_a : \rho \neq 0$ (ada hubungan)

Berdasarkan pada kurva hasil uji hipotesis dua pihak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa, nilai R_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_a sehingga H_0 ditolak . Dan H_a yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara metode pembelajaran *listening team*

dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa diterima. Dengan demikian koefisien korelasi antara metode pembelajaran *listening team* yang diintegrasikan dengan strategi dinamika kelompok dengan keterampilan sosial sebesar 0,876 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan dan berlaku pada sampel kelas X MIPA 2 yang berjumlah 36 siswa.

Hasil uji korelasi diperoleh koefisien 0,876 dengan kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang, Lamongan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran *listening team* diintegrasikan dengan strategi dinamika kelompok, dimana siswa dapat bekerjasama dengan kelompok dan mengetahui perannya dalam diskusi kelompok sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa terutama dalam proses diskusi serta memecahkan masalah terkait pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian ini signifikan dengan teori yang digagas oleh Vygotsky mengenai prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme sosial. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah bahasa, *Zone Of Proximal Development* (ZPD), dan *Scaffolding* (Firmina, 2017: 33). Bahasa sebagai komponen dalam proses sosial dimana siswa mampu mengkomunikasikan proses belajarnya yakni pada kegiatan diskusi dan menyampaikan pendapat. *Zone Of Proximal Development* (ZPD) merupakan suatu zona dimana siswa mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah apabila bekerjasama dengan orang lain. Disini siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru dan mampu memberikan argument sesuai sudut pandang masing-masing karena peran dan kerjasama anggota kelompok yang baik. Dan *Scaffolding* yang merupakan proses belajar dimana guru memberi bantuan secukupnya dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Metode *listening team* sebagai metode yang mengharuskan siswa mampu berpikir dengan berbagai sudut pandang, pemberian stimulus oleh guru mampu membantu siswa dalam proses pemecahan masalah dan diskusi.

Menurut Vygotsky, faktor interpersonal dan lingkungan sosial sangat penting bagi proses pembelajaran dan interaksi sosial dapat mentransformasikan pengalaman belajar (Firmina, 2017: 91). Hal inipun dibuktikan dengan penerapan metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok dimana siswa mampu meningkatkan keterampilan sosial karena siswa banyak melakukan interaksi sosial, dan hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Sehingga siswa berani dalam menyampaikan ide/gagasan, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerjasama dan menyelesaikan masalah.

Pemberian tes sosiometri sebagai data pendukung untuk melihat posisi dan persebaran anggota kelompok dalam kelas X MIPA 2 menunjukkan hasil yang baik sehingga hubungan sosial siswa di kelas X MIPA 2 juga terjalin dengan BAIK. Hal ini dibuktikan dengan tabel

indeks intensitas hubungan antar siswa sebagai gambaran persebaran hubungan pertemanan dan gambaran penerimaan dan penolakan anggota kelompok di kelas X MIPA 2 dimana di kelas ini siswa tidak membedakan pemilihan anggota kelompok. Hasil dari tes sosiometri ini pun signifikan dengan indikator keterampilan sosial yang harus dicapai siswa khususnya pada keterampilan siswa dalam membangun kelompok dan keterampilan dasar berinteraksi dengan sekelilingnya.

Persamaan regresi linear sederhana yang didapatkan yaitu $Y = 85.801 + 0.166X$ dengan uji pada model summary (R square) sebesar 0,768. Artinya terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah yaitu sebesar 76,8% yang dipengaruhi oleh hasil analisis nilai keterampilan sosial, dan sisanya sebesar 23,2% merupakan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang, Lamongan. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat pengaruh dan besar pengaruh sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok berpengaruh pada keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang, Lamongan. Hasil uji korelasi *product moment* menyatakan bahwa hubungan antara variabel X dan Y berkategori BAIK yang ditetapkan berdasarkan pedoman pengambilan keputusan hasil uji korelasi. Yang berarti bahwa metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok berpengaruh BAIK terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan pada persamaan regresi linear sederhana yakni $Y = 85.801 + 0.166X$ dinyatakan bahwa keterampilan sosial siswa akan naik jika pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *listening team* yang diintegrasikan dengan strategi dinamika kelompok terlaksana dengan baik dimana penilaiannya menggunakan data nilai keterampilan sosial siswa dan angket respon siswa untuk melihat tanggapan siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok. Hasil uji hipotesis menggunakan uji dua pihak dimana posisi nilai R *product moment* berada pada daerah penerimaan H_a sehingga terdapat hubungan antara metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

dengan teori belajar konstruktivisme oleh Vygotsky dimana pembelajaran menekankan pada proses daripada hasil. Hal ini terlihat bahwa guru menilai keterampilan sosial siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana proses siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah bersama anggota kelompoknya. Teori kedua yang signifikan dengan penelitian ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme yaitu bahasa, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dan *Scaffolding* yang mana keduanya telah terverifikasi dan teruji secara empirik.

2. Besar pengaruh metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah dapat dilihat dari koefisien determinasi R square pada tabel summary sebesar 0,768 atau 76,8%. Sisanya sebesar 23,2% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *listening team* dengan strategi dinamika kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Ngimbang, Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Suprijono, Agus. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nai, Firmina Angela. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Silberman, Mel. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Martono, Nanang. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Ilmiah

Suherman, Asep. (2016). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan TGT (Teams Game Tournament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bola Voli. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 1, No. 2, September 2016.*

Rahmawati , Ayu dan Bertha Yonata. (2012). Keterampilan Sosial Siswa Pada Materi Reaksi Oksidasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) SMA Negeri 9 Surabaya. *UNESA Journal Of Chemical Education, Vol. 1 No.1 pp. 47-55 Mei 2012.*

Indrastoeti, Jenny dan Hasan Mahfud. (2015). Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.*

Online

Soesapto Joeni Hantoro. (2012) *Website Sosiometri* diakses dari <http://sosiometri.shidec.com/index.php> pada 13 Agustus 2020.

